

NASKAH ORISINAL

Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi Masyarakat Melalui Seminar Awam Kanker Serviks dan Prostat di Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Ahmad Ridhoi^{1,*} | Muhammad Rifqi Nur Ramadani¹ | Edwin Nugroho Njoto¹ | Dhany Arifianto² | Yuri Pamungkas² | Zain Budi Syulthoni³

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Teknologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

³Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran dan kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Ahmad Ridhoi, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: ridhoi@its.ac.id

Alamat

Laboratorium Kedokteran Dasar, Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan kesehatan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.

Abstrak

Kanker serviks dan kanker prostat merupakan penyebab morbiditas utama di Indonesia yang seringkali terlambat dideteksi akibat rendahnya literasi kesehatan serta hambatan psikologis berupa rasa takut dan tabu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran deteksi dini civitas akademika Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) melalui pendekatan promotif yang komprehensif. Metode pelaksanaan meliputi penyelenggaraan seminar awam kesehatan reproduksi yang menghadirkan pakar Onkologi Ginekologi dan Urologi, serta diintegrasikan dengan layanan pendaftaran skrining *on-site* gratis. Evaluasi efektivitas program dilakukan menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* terhadap 91 responden. Hasil analisis menunjukkan dampak positif yang signifikan, dengan peningkatan skor pengetahuan kumulatif sebesar 21% dan skor sikap sebesar 26%. Strategi integrasi layanan terbukti sukses menjembatani kesenjangan perilaku, di mana 100% peserta menyatakan niat melakukan skrining dan 73,3% di antaranya langsung mendaftar pemeriksaan HPV DNA dan PSA di lokasi kegiatan. Selain itu, media komunikasi berbasis komunitas (*WhatsApp*) teridentifikasi sebagai saluran promosi paling efektif menjangkau kelompok usia risiko tinggi. Disimpulkan bahwa model edukasi berbasis pakar yang disertai akses layanan langsung merupakan strategi intervensi yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pencegahan kanker.

Kata Kunci:

Edukasi Kesehatan, ITS, Kanker Prostat, Kanker Serviks, Promosi Kesehatan, Skrining.

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Kanker masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan angka morbiditas dan mortalitas yang terus meningkat. Berdasarkan data *Global Cancer Statistics* (GLOBOCAN) tahun 2020, diperkirakan terdapat 19,3 juta kasus baru dan hampir 10 juta kematian akibat kanker di seluruh dunia^[1]. Di Indonesia, tantangan terbesar dalam penanggulangan kanker, khususnya kanker terkait sistem reproduksi, adalah keterlambatan diagnosis. Kanker serviks menempati urutan kedua sebagai kanker paling sering pada wanita di Indonesia, sementara kanker prostat menunjukkan tren peningkatan insidensi pada pria seiring dengan bertambahnya usia harapan hidup^[1]. Sebagian besar pasien datang ke fasilitas kesehatan sudah dalam stadium lanjut, yang menyebabkan prognosis menjadi buruk dan biaya pengobatan menjadi sangat tinggi^[2].

Tingginya angka kejadian kanker stadium lanjut ini sangat erat kaitannya dengan rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini. Banyak masyarakat yang belum memahami gejala awal, faktor risiko, serta pentingnya pemeriksaan berkala. Studi menunjukkan bahwa hambatan dalam deteksi dini tidak hanya masalah aksesibilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti rasa takut, stigma tabu membicarakan organ reproduksi, serta kurangnya dukungan sosial^[3]. Khususnya di lingkungan kampus dan masyarakat perkotaan, meskipun akses informasi terbuka, literasi kesehatan spesifik mengenai pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi dan skrining HPV, serta kewaspadaan terhadap kanker prostat, masih perlu ditingkatkan secara masif.

Upaya preventif dalam pengendalian kanker tidak dapat berjalan efektif tanpa didahului oleh upaya promotif yang kuat. Edukasi kesehatan melalui metode ceramah atau seminar awam terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan (*health knowledge*) yang merupakan prediktor utama dalam perubahan perilaku kesehatan^[4]. Menurut Teori *Health Belief Model*, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat mengubah persepsi kerentanan dan keseriusan penyakit, yang pada akhirnya meningkatkan efikasi diri seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti mengikuti program skrining^[5]. Oleh karena itu, sebelum melakukan intervensi medis berupa pemeriksaan fisik atau laboratorium, intervensi edukasi menjadi langkah krusial untuk membangun kesiapan mental dan pemahaman peserta.

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) melalui Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) bekerja sama dengan Dharma Wanita Persatuan (DWP) ITS memandang perlu untuk melakukan pendekatan komprehensif dalam rangka *Cancer Awareness Month*. Sebagai langkah awal yang strategis, diselenggarakan kegiatan "Seminar Awam Kesehatan Reproduksi" yang menghadirkan pakar onkologi ginekologi dan urologi. Kegiatan ini dirancang sebagai pintu gerbang edukasi sebelum masyarakat diarahkan untuk mengikuti pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (HPV DNA) dan kanker prostat (PSA). Seminar ini tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan medis, tetapi juga menormalisasi diskusi mengenai kesehatan reproduksi dan memotivasi peserta untuk memanfaatkan fasilitas skrining yang disediakan.

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Permasalahan rendahnya deteksi dini kanker serviks dan prostat yang disebabkan oleh minimnya literasi serta hambatan psikologis seperti rasa takut dan malu diatasi melalui pendekatan promotif berupa "Seminar Awam Kesehatan Reproduksi". Strategi utama kegiatan ini adalah menghadirkan narasumber pakar medis, yaitu spesialis Onkologi Ginekologi untuk topik kanker serviks dan spesialis Urologi untuk kesehatan prostat, guna memberikan informasi medis yang akurat serta meluruskan mitos yang beredar di masyarakat. Edukasi berbasis pakar ini bertujuan membangun kepercayaan peserta, meningkatkan pemahaman mengenai infeksi HPV dan gejalanya, serta mengubah persepsi ancaman penyakit menjadi kesadaran untuk melakukan tindakan pencegahan.

Pelaksanaan seminar dirancang dengan metode komunikasi dua arah yang interaktif untuk meruntuhkan stigma tabu, sekaligus diintegrasikan secara langsung dengan layanan klinis sebagai pintu gerbang menuju deteksi dini. Melalui kolaborasi strategis antara FKK ITS, DWP ITS, dan mitra rumah sakit, peserta yang telah mendapatkan materi edukasi langsung difasilitasi untuk mendaftar dan mengikuti program skrining HPV DNA serta pemeriksaan PSA secara gratis di lokasi kegiatan. Strategi integrasi layanan ini memastikan bahwa peningkatan pemahaman peserta dapat segera dikonversi menjadi tindakan preventif nyata, sehingga target partisipasi skrining di lingkungan ITS dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

1.3 | Target Luaran

Target luaran dari kegiatan ini meliputi publikasi artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat nasional terakreditasi serta diseminasi informasi melalui berita populer di media massa dan kanal ITS *Online*. Selain itu, materi edukasi dari para pakar akan didokumentasikan dan dikemas menjadi video edukasi digital yang diunggah pada kanal media sosial institusi sebagai sumber literasi yang dapat diakses publik secara berkelanjutan.

Secara kualitatif, kegiatan ini menargetkan peningkatan pemahaman peserta mengenai urgensi pencegahan kanker serviks dan prostat. Peningkatan literasi ini diharapkan menjadi pendorong utama bagi peserta untuk mengubah perilaku kesehatan mereka dan berpartisipasi aktif dalam program skrining gratis yang telah diintegrasikan dengan acara ini.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

2.1 | Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Perubahan Perilaku

Promosi kesehatan didefinisikan sebagai proses pemberdayaan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya sendiri. Dalam konteks pencegahan penyakit tidak menular seperti kanker, edukasi kesehatan memegang peranan vital sebagai pencegahan primer. Menurut teori *Precede-Proceed Model* oleh Green dan Kreuter, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan), faktor pemungkin (ketersediaan fasilitas kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga atau petugas kesehatan)^[6].

Seminar awam berfungsi untuk mengintervensi faktor predisposisi tersebut. Studi menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi skrining kanker sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan biaya, melainkan karena kurangnya pengetahuan (*health literacy*) mengenai risiko penyakit dan mispersepsi tentang prosedur pemeriksaan yang dianggap menakutkan atau tabu^[7]. Dengan memberikan informasi yang akurat langsung dari pakar medis, seminar kesehatan dapat meningkatkan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi manfaat (*perceived benefits*), yang secara signifikan mendorong seseorang untuk melakukan deteksi dini^[8].

2.2 | Kanker Serviks: Epidemiologi dan Etiologi

Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan menjadi salah satu penyebab utama kematian wanita di negara berkembang. Secara global, kanker ini menempati urutan keempat terbanyak pada wanita, namun di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara^[9]. Berbeda dengan jenis kanker lain yang penyebabnya multifaktorial dan tidak spesifik, kanker serviks memiliki penyebab yang jelas, yaitu infeksi persisten dari *Human Papillomavirus* (HPV) risiko tinggi (*high-risk*), terutama tipe 16 dan 18 yang bertanggung jawab atas 70% kasus kanker serviks global^[10].

Perjalanan penyakit dari infeksi HPV menjadi kanker invasif membutuhkan waktu yang panjang, berkisar antara 10 hingga 20 tahun. Periode laten ini memberikan peluang emas untuk melakukan pencegahan sekunder melalui skrining. Metode skrining berbasis HPV DNA, seperti yang disosialisasikan dalam kegiatan ini, direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) karena memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode sitologi konvensional (*Pap Smear*) atau Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dalam mendeteksi lesi pra-kanker^[11].

2.3 | Kanker Prostat dan Urgensi Pemeriksaan PSA

Kanker prostat adalah keganasan yang berkembang di kelenjar prostat pada sistem reproduksi pria. Ini adalah salah satu jenis kanker yang paling umum terjadi pada pria, terutama mereka yang berusia di atas 50 tahun. Faktor risiko utama kanker prostat meliputi usia lanjut, riwayat keluarga, obesitas, dan gaya hidup sedenter^[12]. Pada tahap awal, kanker prostat sering kali tidak menunjukkan gejala (asimptomatis), sehingga sering disebut sebagai *silent killer* bagi pria. Gejala seperti kesulitan berkemih, aliran urin lemah, atau nyeri panggul biasanya baru muncul ketika kanker sudah memasuki stadium lanjut atau metastasis.

Deteksi dini kanker prostat dapat dilakukan melalui pemeriksaan *Digital Rectal Examination* (DRE) atau colok dubur dan pemeriksaan darah untuk mengukur kadar *Prostate Specific Antigen* (PSA). PSA adalah protein yang diproduksi oleh sel prostat,

dan peningkatan kadar PSA dalam darah dapat menjadi indikasi adanya kelainan pada prostat, mulai dari pembesaran prostat jinak (*Benign Prostatic Hyperplasia/BPH*), peradangan (prostatitis), hingga keganasan^[13]. Edukasi mengenai PSA sangat penting bagi populasi pria dewasa agar tidak terlambat dalam penanganan medis.

2.4 | Integrasi Layanan Skrining dalam Kegiatan Masyarakat

Penyelenggaraan seminar yang dilanjutkan dengan layanan skrining terpadu di lokasi yang sama (*on-site screening*) merupakan strategi intervensi yang krusial untuk menjembatani kesenjangan antara niat dan tindakan (*intention-behavior gap*)^[14]. Dalam psikologi kesehatan, sering kali terjadi fenomena di mana individu memiliki pengetahuan dan niat untuk berobat, namun gagal merealisasikannya karena hambatan logistik atau penundaan waktu^[15]. Model layanan "satu atap" (*one-stop service*) seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini memangkas hambatan struktural tersebut seperti: jarak tempuh, waktu tunggu antrean rumah sakit, dan biaya administrasi, yang selama ini menjadi barier utama akses kesehatan di negara berkembang^[16]. Studi menunjukkan bahwa strategi jemput bola melalui skrining berbasis komunitas (*community-based screening*) secara signifikan meningkatkan angka partisipasi (*uptake rate*) dibandingkan dengan model rujukan pasif, karena momentum motivasi yang terbangun saat edukasi dapat langsung dikonversi menjadi tindakan medis nyata tanpa jeda waktu^[17].

Selain aspek aksesibilitas, penggabungan skrining kesehatan reproduksi wanita (kanker serviks) dan pria (kanker prostat) dalam satu kegiatan menciptakan ekosistem dukungan sosial yang kuat. Teori Kognitif Sosial menekankan bahwa dukungan dari pasangan atau keluarga (*spousal support*) merupakan prediktor vital dalam kepatuhan pemeriksaan kesehatan^[18]. Dengan menghadirkan suami dan istri dalam satu forum edukasi, kegiatan ini tidak hanya menormalisasi diskusi mengenai organ reproduksi yang sering dianggap tabu, tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab kolektif dalam keluarga. Partisipasi pasangan dalam kegiatan kesehatan terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan (*screening anxiety*) dan meningkatkan persepsi efikasi diri, sehingga kepatuhan terhadap deteksi dini menjadi lebih tinggi dibandingkan jika sasaran program hanya ditujukan pada individu secara terisolasi^[19].

3 | METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan kesehatan (*health education*) melalui seminar interaktif yang terintegrasi dengan layanan pemeriksaan kesehatan. Kegiatan dipusatkan di Graha Sepuluh Nopember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Surabaya. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tahapan-tahapan utama sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap ini diawali dengan pembentukan tim pelaksana yang merupakan kolaborasi antara Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) ITS, Dharma Wanita Persatuan (DWP) ITS, dan Panitia Dies Natalis ke-65 ITS. Koordinasi dilakukan untuk menyusun kerangka acuan kerja, menentukan narasumber kompeten, serta menjalin kerja sama dengan mitra strategis. Mitra medis yang dilibatkan meliputi Rumah Sakit Kemenkes Surabaya, FK Universitas Airlangga, dan RS Premier Surabaya untuk dukungan tenaga ahli, serta berbagai mitra sponsor dari sektor perbankan dan kesehatan untuk dukungan pendanaan dan logistik. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan sarana dan prasarana di Graha Sepuluh Nopember untuk memastikan kenyamanan peserta yang ditargetkan berasal dari berbagai kalangan usia.

2. Tahap Publikasi dan Sosialisasi

Untuk menarik peserta secara luas, strategi publikasi dilakukan secara masif melalui media daring dan luring. Materi promosi berupa poster digital disebarluaskan melalui kanal media sosial resmi kampus (Instagram @its_campus, @its_diesnatalis), website ITS, serta grup komunikasi internal dosen dan tenaga kependidikan. Sosialisasi menekankan pada urgensi topik "*Cancer Awareness Month*" serta menarik minat peserta dengan penyediaan fasilitas pemeriksaan gratis (PSA dan HPV) serta *doorprize* utama berupa paket Umroh, tabungan, dan elektronik.

3. Tahap Pendaftaran Online

Pendaftaran peserta dilakukan melalui sistem satu pintu berbasis daring (*online*) untuk memudahkan manajemen data dan estimasi kehadiran. Calon peserta diwajibkan mengisi formulir pendaftaran melalui tautan resmi <http://its.id/FormSeminarPSA>. Dalam formulir tersebut, dilakukan skrining administratif awal karena kegiatan ini memiliki syarat usia minimal 17 tahun. Sistem pendaftaran ini juga terintegrasi dengan pemilihan opsi bagi peserta yang berminat melanjutkan ke sesi pemeriksaan kesehatan (skrining kanker serviks atau prostat) yang akan dilaksanakan setelah seminar.

4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan seminar dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025, pukul 08.00 – 12.00 WIB. Susunan acara dirancang untuk memberikan edukasi komprehensif mengenai kesehatan reproduksi pria dan wanita:

- (a) **Pembukaan:** Kegiatan dibuka secara resmi oleh Prof. Dr (HC). Ir. Bambang Pramujati, ST., MSc.Eng., PhD, dan Ketua DWP ITS Galih Kanestri Dewi Pramujati, serta dihadiri oleh Dekan FKK ITS serta perwakilan Kementerian Kesehatan RI.
- (b) **Sesi Materi Inti:** Edukasi dibagi menjadi tiga panel utama yang dipandu oleh moderator dr. Rahmah Yasinta Rangkuti, M.Biomed, Sp.A.
- (c) **Sesi Pertama:** Materi mengenai peran pemerintah dalam meningkatkan deteksi dini kanker serta peran rumah sakit pusat dalam penatalaksanaan komprehensif kanker yang disampaikan oleh dr. Martha Muliana Lumogom Siahaan, SH., MARS., MHKes.
- (d) **Sesi Materi Kedua:** Materi mengenai urgensi pemeriksaan *Prostate-Specific Antigen* (PSA) sebagai metode deteksi dini kanker prostat yang disampaikan oleh Dekan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) dr. Lukman Hakim, Sp.U., Subsp Onk., MARS., PhD.
- (e) **Sesi Materi Ketiga:** Materi mengenai pentingnya vaksinasi HPV dan tes DNA HPV sebagai langkah pencegahan kanker serviks yang disampaikan dr. Birama Robby Indraprasta, Sp.OG., Subsp Onk.
- (f) **Diskusi Interaktif:** Sesi tanya jawab dibuka untuk memberikan kesempatan kepada peserta berkonsultasi langsung dengan para pakar guna meluruskan mitos kesehatan yang beredar.
- (g) **Integrasi Layanan Skrining:** Di akhir sesi seminar, peserta diberikan pengarahan teknis mengenai alur pemeriksaan gratis Kanker Prostat (PSA) dan Kanker Serviks (HPV) yang pelaksanaannya dijadwalkan secara terpisah sesuai standar medis.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepuasan di akhir acara untuk mengukur keberhasilan penyelenggaraan seminar dari aspek materi, narasumber, dan fasilitas. Selain itu, jumlah peserta yang mendaftar ulang untuk mengikuti skrining kesehatan menjadi indikator keberhasilan konversi dari edukasi menjadi tindakan nyata.



Gambar 1 Diagram alir tahap kegiatan.

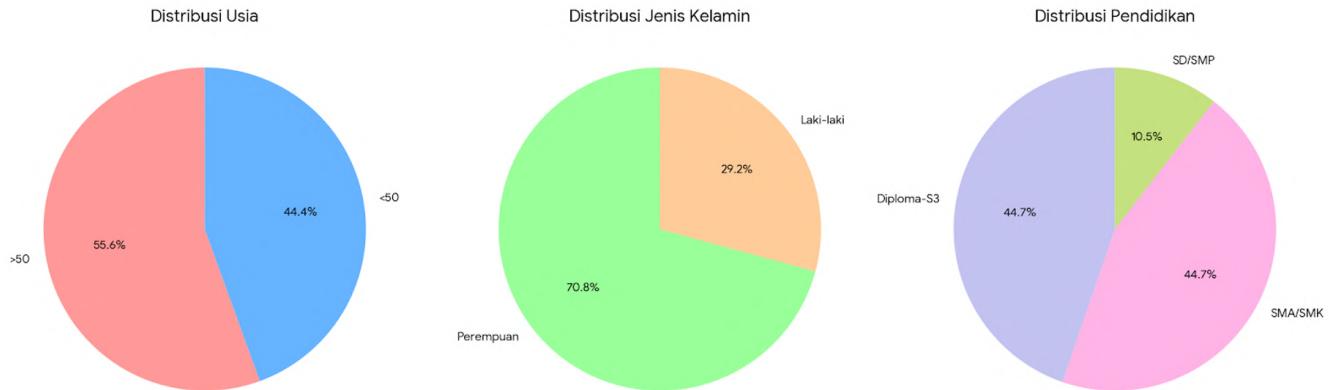
4 | HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan "Seminar Awam Kesehatan Reproduksi" sukses diselenggarakan pada hari Kamis, 16 Oktober 2025, bertempat di Graha Sepuluh Nopember, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Acara ini diinisiasi oleh Dharma Wanita Persatuan (DWP) ITS bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) ITS sebagai bagian dari rangkaian peringatan HUT ke-26 DWP ITS dan Dies Natalis ke-65 ITS, dengan mengusung tema besar *Cancer Awareness Month*. Kegiatan dibuka secara resmi oleh Rektor ITS, Prof. Ir. Bambang Pramujati, S.T., M.Sc.Eng., Ph.D., yang dalam sambutannya menyoroti urgensi

deteksi dini di tengah tingginya angka penderita kanker saat ini. Beliau menegaskan bahwa pemeriksaan rutin adalah bentuk tanggung jawab setiap individu terhadap tubuhnya dan menekankan paradigma preventif dengan semboyan "mencegah selalu lebih baik daripada mengobati". Senada dengan Rektor, Ketua DWP ITS, Galih Kanestri Dewi Pramujati, turut menekankan peran strategis perempuan sebagai penggerak utama dalam menjaga kesehatan keluarga, dengan pesan moral bahwa keluarga yang sehat akan melahirkan generasi yang kuat. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong sangat tinggi, terbukti dari jumlah pendaftar yang mencapai 1.200 orang dari berbagai kalangan, baik sivitas akademika maupun masyarakat umum. Tercatat hampir 1.000 peserta memadati Graha Sepuluh Nopember secara luring, sementara sisanya mengikuti jalannya seminar secara daring melalui platform digital.

Sesi pemaparan materi diawali dengan perspektif kebijakan kesehatan nasional yang disampaikan oleh dr. Martha Muliana Lumogom Siahaan, S.H., MARS., M.H.Kes., yang mewakili Menteri Kesehatan RI. Beliau menjabarkan strategi pemerintah dalam memperkuat sistem skrining kanker, meliputi pelatihan tenaga medis, peningkatan fasilitas diagnostik dasar seperti USG, hingga program vaksinasi HPV di layanan primer. Beliau juga memaparkan kesiapan fasilitas layanan terpadu di RSUP Surabaya yang kini dilengkapi teknologi mutakhir seperti LINAC dan PET Scan untuk penanganan kanker yang komprehensif. Sesi selanjutnya berfokus pada edukasi klinis yang dibagi menjadi dua topik utama. Dekan FKK ITS, dr. Lukman Hakim, Sp.U, Subsp.Onk, MARS, Ph.D., memaparkan urgensi pemeriksaan *Prostate-Specific Antigen* (PSA) bagi pria, terutama yang berusia di atas 50 tahun, guna menekan risiko komplikasi dan meningkatkan peluang kesembuhan kanker prostat. Sementara itu, dr. Birama Robby Indraprasta, Sp.OG, Subsp.Onk., menjelaskan strategi pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi HPV dan tes DNA HPV, mengingat kanker jenis ini memiliki pola perkembangan yang dapat dicegah sejak dini.

Sebagai wujud nyata dari edukasi yang diberikan, kegiatan ini dilanjutkan dengan layanan pemeriksaan kesehatan gratis yang berlangsung selama empat hari, mulai tanggal 16 hingga 19 Oktober 2025 di lingkungan kampus ITS. Panitia menyediakan layanan skrining kanker prostat (PSA) bagi sekitar 500 peserta dan skrining HPV bagi 100 peserta, di mana seluruh kuota tersebut terisi penuh oleh pendaftar. Pelaksanaan skrining massal ini terlaksana berkat kolaborasi strategis dengan mitra industri kesehatan, yaitu PT Standard Biosensor Healthcare yang mendukung penyediaan kit skrining HPV serta AstraZeneca yang memfasilitasi pelaksanaan skrining PSA. Sinergi ini tidak hanya memperluas jangkauan manfaat layanan kesehatan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ke-3 tentang Kehidupan Sehat dan Sejahtera, poin ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas, serta poin ke-17 tentang Kemitraan untuk Mencapai Tujuan, guna mewujudkan masyarakat yang sehat, sadar, dan berdaya.



Gambar 2 Data distribusi responden yang mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara valid.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Probability Sampling* melalui pendekatan acak terhadap peserta yang hadir di lokasi kegiatan. Dari total populasi yang mengikuti rangkaian acara, didapatkan 91 responden yang berhasil melengkapi kuesioner *pre-test* dan *post-test* secara valid. Jumlah ini telah melampaui batas minimal sampel untuk penelitian deskriptif

korelasional (minimal 30 sampel), sehingga data yang terkumpul ($n=91$) memiliki kekuatan analisis (*power of analysis*) yang memadai untuk menggambarkan efektivitas program edukasi yang dilakukan.

Karakteristik Responden: Berdasarkan data survei yang dikumpulkan dari 91 responden, mayoritas peserta seminar berada pada kelompok usia di atas 50 tahun (55,6%) dan didominasi oleh perempuan (70,8%). Tingkat pendidikan peserta cukup beragam, dengan proporsi seimbang antara lulusan SMA/SMK (44,7%) dan pendidikan tinggi Diploma/S3 (44,7%). Profil demografi ini menunjukkan bahwa sasaran kegiatan sangat relevan, mengingat usia di atas 50 tahun merupakan kelompok risiko tinggi untuk kanker prostat maupun serviks, serta dominasi peserta perempuan sejalan dengan keterlibatan aktif Dharma Wanita Persatuan (DWP) ITS sebagai mitra penyelenggara.

Peningkatan Pengetahuan (Knowledge): Evaluasi efektivitas materi seminar diukur melalui perbandingan nilai rata-rata (*mean score*) antara *pre-test* dan *post-test* pada domain pengetahuan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 21% pada skor pengetahuan kumulatif. Pada aspek pemahaman bahwa "Kanker serviks dapat dicegah dengan vaksinasi HPV dan dideteksi dini (IVA/Pap Smear)", skor rata-rata meningkat dari 3,88 menjadi 4,61. Pada aspek pengetahuan mengenai "Pemeriksaan PSA untuk deteksi dini kanker prostat", terjadi peningkatan dari 3,80 menjadi 4,69 (+23,4%). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi berbasis pakar yang diterapkan dalam seminar berhasil mentransfer informasi medis yang kompleks menjadi pengetahuan yang dapat dipahami dengan baik oleh peserta awam.

Perubahan Sikap dan Niat Perilaku (Attitude & Intention): Selain aspek kognitif, seminar ini juga berdampak positif pada aspek afektif (sikap). Secara keseluruhan, skor sikap peserta mengalami peningkatan sebesar 26% (dari rata-rata 3,81 menjadi 4,80 pada skala 5). Peningkatan tertinggi terlihat pada indikator kepercayaan terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, yang naik sebesar 28,4% (skor 3,83 menjadi 4,92). Hal ini menunjukkan bahwa stigma tabu yang mungkin sebelumnya menghambat kesadaran peserta berhasil direduksi. Selain itu, indikator "Merasa skrining kanker serviks/prostat itu penting" juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 27,9%. Keberhasilan perubahan sikap ini tervalidasi oleh data niat bertindak (*behavioral intention*) pada survei umum, di mana 100% peserta menyatakan setuju untuk mengikuti skrining jika tersedia, dan 73,3% di antaranya memilih tindakan "Langsung mendaftar" setelah mendapatkan informasi. Tingginya angka konversi dari pengetahuan menjadi tindakan ini membuktikan efektivitas strategi integrasi layanan seminar dengan pendaftaran skrining di tempat (*on-site*).

Efektivitas Media Promosi: Dalam hal strategi diseminasi informasi, data menunjukkan bahwa aplikasi pesan instan (*WhatsApp*) menjadi saluran komunikasi paling efektif, menjangkau 64,4% peserta, diikuti oleh penyuluhan tatap muka (26,7%). Media sosial (*Instagram/Facebook*) memiliki kontribusi lebih kecil (8,9%), yang kemungkinan berkaitan dengan demografi peserta yang mayoritas berusia lanjut (>50 tahun). Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pendekatan personal dan berbasis komunitas (grup *WhatsApp*, tatap muka) jauh lebih ampuh dibandingkan kampanye media sosial pasif untuk segmen sasaran kegiatan ini.

Efektivitas Edukasi Berbasis Pakar terhadap Peningkatan Pengetahuan: Hasil analisis *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan kumulatif peserta sebesar 21% setelah mengikuti seminar. Secara spesifik, pemahaman mengenai pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi dan deteksi dini meningkat dari rata-rata 3,88 menjadi 4,61, sementara pengetahuan mengenai fungsi PSA untuk deteksi kanker prostat meningkat dari 3,80 menjadi 4,69. Temuan ini mengonfirmasi teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan domain kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*)^[4]. Edukasi dengan metode ceramah dan tanya jawab interaktif yang melibatkan pakar (Spesialis Onkologi dan Urologi) terbukti efektif karena memberikan kredibilitas informasi yang tinggi, sehingga mampu meluruskan miskONSEPSI yang selama ini beredar di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur secara signifikan dapat meningkatkan literasi kesehatan sebagai langkah awal pencegahan penyakit tidak menular^[6].

Transformasi Sikap dan Reduksi Hambatan Psikologis: Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan skor sikap (*attitude*) peserta sebesar 26%. Kenaikan tertinggi terlihat pada indikator kepercayaan bahwa mengetahui kesehatan reproduksi itu penting (naik 28,4%). Hasil ini sangat krusial mengingat hambatan utama deteksi dini kanker serviks dan prostat di Indonesia sering kali bukan hanya masalah biaya, melainkan faktor psikososial seperti rasa takut, malu, dan tabu membicarakan organ intim^[8]. Melalui pendekatan komunikasi yang humanis dan terbuka dalam seminar, stigma tersebut perlahan terkikis. Berdasarkan *Health Belief Model* yang dikemukakan oleh Glanz dkk., perubahan sikap ini terjadi karena adanya peningkatan persepsi manfaat (*perceived benefits*) dan penurunan persepsi hambatan (*perceived barriers*) setelah peserta mendapatkan penjelasan mendalam mengenai prosedur pemeriksaan.

Integrasi Layanan sebagai Pendorong Aksi Nyata (*Enabling Factor*): Salah satu temuan paling menarik dari kegiatan ini adalah tingginya konversi dari niat menjadi tindakan, di mana 100% peserta berniat melakukan skrining dan 73,3% di antaranya memutuskan untuk langsung mendaftar di lokasi. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Precede-Proceed* oleh Green dan Kreuter, yang membagi faktor perilaku menjadi tiga: predisposisi, pemungkin (*enabling*), dan penguatan^[5]. Seminar awam bertindak sebagai intervensi pada faktor predisposisi, namun penyediaan fasilitas skrining gratis secara langsung (*on-site*) bertindak sebagai faktor pemungkin (*enabling factor*) yang sangat kuat. Tanpa adanya fasilitas yang terintegrasi, motivasi yang terbangun saat seminar sering kali hilang karena kendala akses atau waktu (*intention-behavior gap*).

Peran Media Komunikasi dan Karakteristik Demografi: Ditinjau dari karakteristik responden, dominasi peserta usia di atas 50 tahun (55,6%) sangat relevan karena kelompok usia ini memiliki risiko tertinggi terhadap keganasan prostat dan serviks sesuai data epidemiologi global^{[1][12]}. Efektivitas WhatsApp sebagai media promosi utama (64,4%) dibandingkan media sosial lainnya memberikan implikasi strategis bagi program promosi kesehatan. Temuan ini menunjukkan bahwa untuk segmen masyarakat paruh baya dan lansia, pendekatan komunikasi personal melalui jejaring komunitas lebih efektif dalam membangun partisipasi dibandingkan media sosial terbuka^[4].

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Berdasarkan pelaksanaan kegiatan dan analisis data dari 91 responden, dapat disimpulkan bahwa program "Seminar Awam Kesehatan Reproduksi" di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) berjalan dengan sukses dan mencapai tujuan utamanya. Secara kuantitatif, kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan peserta, ditandai dengan kenaikan skor pengetahuan kumulatif sebesar 21% dan skor sikap sebesar 26% antara *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan pemahaman mengenai urgensi vaksinasi HPV dan pemeriksaan PSA berkorelasi positif dengan perubahan perilaku peserta.

Strategi integrasi layanan edukasi dengan pemeriksaan kesehatan di tempat (*on-site*) terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Hal ini dibuktikan dengan tingginya tingkat konversi aksi, di mana 100% peserta menyatakan berniat melakukan skrining dan 73,3% di antaranya memutuskan untuk langsung mendaftar pemeriksaan gratis di lokasi kegiatan. Selain itu, evaluasi media promosi menunjukkan bahwa pendekatan personal melalui jejaring komunitas (*WhatsApp*) adalah saluran komunikasi paling efektif untuk menjangkau target sasaran utama, yaitu kelompok usia di atas 50 tahun yang mendominasi partisipasi kegiatan ini.

Saran Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, disarankan agar model integrasi antara edukasi pakar dan layanan skrining *on-site* ini ditetapkan sebagai agenda rutin tahunan universitas untuk menjamin keberlanjutan dampak kesehatan jangka panjang bagi civitas akademika. Untuk pengembangan selanjutnya, program perlu memperluas jangkauan sasaran ke kelompok usia muda (mahasiswa dan tenaga kependidikan muda) dengan mengoptimalkan media sosial visual yang lebih interaktif, mengingat data saat ini menunjukkan partisipasi yang masih didominasi oleh kelompok usia lanjut. Selain itu, diperlukan penguatan pada mekanisme pemantauan (*follow-up*) administratif bagi peserta yang telah mendaftar namun berhalangan hadir pada hari pemeriksaan, guna memastikan tidak terjadi penurunan partisipasi (*drop-out*) dan tujuan deteksi dini dapat tercapai secara menyeluruh.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) atas dukungan pendanaan, serta kepada Dharma Wanita Persatuan (DWP) ITS dan Fakultas Kedokteran dan Kesehatan (FKK) ITS selaku mitra strategis dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Panitia Dies Natalis ke-65 ITS, para narasumber ahli, serta seluruh mitra sponsor dari sektor kesehatan dan perbankan yang telah berkontribusi menukseskan acara seminar dan pemeriksaan kesehatan ini.

7 | LAMPIRAN



Gambar 3 Para pemateri pada seminar awam kesehatan reproduksi.



Gambar 4 Pembukaan acara seminar oleh rektor ITS Prof. Dr (HC). Ir. Bambang Pramujati, ST., MSc.Eng., PhD.



Gambar 5 Penyampaian materi oleh pemateri.



Gambar 6 Pengambilan sampel PSA (on-site) yang dilakukan bersamaan saat acara seminar berlangsung.



Gambar 7 Penyerahan cendera mata oleh sekretariat DWP ITS kepada para pemateri.



Gambar 8 Foto bersama pengurus DWP ITS bersama tamu undangan dan peserta seminar awam kesehatan reproduksi.

Referensi

1. Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. CA: A Cancer Journal for Clinicians 2021;71(3):209–249.
2. Komisi Penanggulangan Kanker Nasional. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Kanker Serviks. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
3. Wulandari A, Nurmala I. Hambatan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education 2019;7(2):223–234.
4. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
5. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. Health Behavior: Theory, Research, and Practice. 5 ed. San Francisco: Jossey-Bass; 2015.
6. Green LW, Kreuter MW. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. 4 ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
7. Dewi A, Pratiwi R. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur dengan Perilaku Pemeriksaan IVA Test. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia 2021;16(2):45–52.
8. Nursalam N, Efendi F. Pendidikan dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
9. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
10. World Health Organization, Human papillomavirus (HPV) and cervical cancer; 2020. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/human-papillomavirus-\(hpv\)-and-cervical-cancer](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/human-papillomavirus-(hpv)-and-cervical-cancer), diakses: 2023.
11. World Health Organization. WHO guideline for screening and treatment of cervical pre-cancer and cancer for women with positive HPV DNA test. Geneva: World Health Organization; 2021.
12. Rawla P. Epidemiology of Prostate Cancer. World Journal of Oncology 2019;10(2):63–89.
13. Ikatan Ahli Urologi Indonesia. Panduan Penatalaksanaan Klinis Kanker Prostat. Jakarta: Ikatan Ahli Urologi Indonesia; 2020.
14. Sari M, Utami S. Efektivitas Mobile Screening dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular di Komunitas. Jurnal Keperawatan Komunitas 2023;8(1):12–19.
15. Sheeran P, Webb TL. The Intention-Behavior Gap. Social and Personality Psychology Compass 2016;10(9):503–518.
16. Black E, Hyslop F, Richmond R. Barriers and facilitators to uptake of cervical cancer screening among women in rural communities: A systematic review. BMC Women's Health 2019;19(1):1–12.
17. Plummer M, Peto J, Franceschi S. Time since first sexual intercourse and the risk of cervical cancer. International Journal of Cancer 2012;130(11):2638–2644.
18. Kangmennaang J, Onyango EO, Luginaah I, Elliott SJ. The catalytic effect of spousal support on uptake of cervical cancer screening. Social Science & Medicine 2018;206:49–57.
19. Kiviniemi MT, Orom H, Hay JL, Waters EA. Limits to the one-size-fits-all approach to communicating about screening: The role of social and psychological factors. Annals of Behavioral Medicine 2011;41(1):29–38.

Cara mengutip artikel ini: Ridhoi, A., Ramadani, M. R. N., Njoto, E. N., Arifianto, D., Pamungkas, Y., Sulthoni, Z. B., (2025), Peningkatan Literasi Kesehatan Reproduksi Masyarakat Melalui Seminar Awam Kanker Serviks dan Prostat di Institut Teknologi Sepuluh Nopember, *Sewagati*, 9(6):1657–1668, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v9i6.9147>